

REPRESENTASI IDENTITAS SUNDA DALAM CERPEN *ABAH JEUNG LAPTOP* KARYA HIKMAT NUGRAHA

Maria Fiducia Nurullah¹, Lina Meilinawati Rahayu², Aquarini Priyatna³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
mariafiducianurullah@gmail.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
lina_sastraunpad@yahoo.co.id

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
atwinatwin@gmail.com

Abstract

This research described Sundanese identity on “Abah jeung Laptop” by Hikmat Nugraha. The research analysed narrative structure and setting on the short story. This study aimed to describe how the representation of Sundanese identity on contemporary literature. This research used qualitative method and literature study for collecting the data. In analyzing the data, the researcher used narrative structure method by Mieke Bal to describe how narrator and focalisator on the short story affected how Sundanese identity be representation on this story. The analysis showed the representation of Sundanese identity on the actors on story changed because of modernize. The struggle which representing by the actors showed how shifting of identities was very difficult but identities always changed because of history and cultures change.

Keywords: identity, Sundanese, contemporary, short story.

1. PENDAHULUAN

Edi S Ekadjati (2014) menjelaskan istilah Sunda dewasa ini telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjuk kepada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintah, dan sosial. Istilah Sunda digunakan pula dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang Sunda* (orang Sunda). Bila Sunda dipertalikan dengan pengertian

kebudayaan, maka kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda.

Hall (1990: 225) menjelaskan ada dua cara memaknai identitas budaya. Salah satunya adalah mengenali persoalan identitas budaya sebagai sesuatu yang terbentuk dengan transformasi yang terus-menerus, seperti yang dialami budaya dan

Open Access

Received 18 October 2016, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra

sejarah. Pada tahap ini, pembentukan identitas seseorang bukan hanya dalam batas yang berupa 'siapa kita' (*what we really are*) tetapi juga mencakup 'menjadi apa kita' (*what we have become*). Sama halnya budaya Sunda yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sejarah dan waktu.

Teori tentang siapa yang disebut seorang Sunda telah dikemukakan oleh beberapa ahli Sunda, salah satunya adalah Saini KM. Saini KM (1999: 7-8) menyebutkan bahwa seseorang tidak disebut Sunda bila hanya dilahirkan di tanah Pasundan atau tatar Sunda tetapi juga memiliki pandangan hidup sebagai orang Sunda. Pandangan hidup Sunda harus lebih daripada hanya hubungan intelektual, melainkan juga emosional dan bahkan intuitif. Artinya, semua ciri-ciri itu sudah menjadi bagian dari kepribadiannya dan dengan demikian menentukan caranya memahami dan bertindak.

Namun, Saini K.M (1999: 9) mengemukakan seiring dengan terus berubahnya kebudayaan maka pemaknaan tentang siapa orang Sunda pun mengalami perubahan. Menurut Saini KM (1999: 14), rekonstruksi tentang siapa yang disebut dengan orang Sunda terus terjadi. Rekonstruksi tentang identitas Sunda terus terjadi sehingga kita (sebagai orang

Sunda) menemukan berbagai bentuk perkembangan dari abad ke abad dan akan membandingkan dengan sosok mereka yang mengaku orang Sunda dewasa ini. Perbedaan pasti terjadi. Namun seandainya di antara berbagai bentuk hasil rekonstruksi itu masih terdapat kemiripan, berarti kebudayaan Sunda baik-baik saja dan orang Sunda masih ada. Adapun orang Sunda yang dimaksud ada pada benang merah kemiripan sosok budaya dari generasi paling tua yang dapat digali dan generasi paling mutakhir yang hidup dewasa ini.

Penelitian mengenai identitas kesundaan dalam karya sastra dilakukan oleh Lina Meilinawati Rahayu. Menurut Lina MR (2014: 47) identitas kesundaan dalam dua periode perkembangan sastra Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memetakan tentang cara-cara identitas kesundaan ditampilkan dalam sastra Indonesia dari masa ke masa. Objek penelitian zaman kolonial, yaitu dua cerita karya Tirto Adhi Soerjo (TAS) dan zaman kontemporer diwakili oleh karya Remy Sylado dan Beni Setia. Hasil penelitian menunjukkan, keempat teks menghadirkan perubahan wacana identitas manusia yang signifikan.

Identitas Sunda pun dapat hadir di dalam karya sastra melalui bentuk pemberontakan pada tradisi. Teddi

Muhtadin (2011) mengatakan Godi Suwarna merupakan salah seorang pengarang Sunda yang tak henti mengolah tradisi di dalam karya-karyanya. Terutama dalam karya cerpen dan sajaknya Godi Suwarna telah menunjukkan upaya-upaya penting yang berbeda dengan pengarang-pengarang Sunda sebelumnya serta membuka jalan-jalan baru yang memungkinkan untuk bisa dilalui oleh para pengarang sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesundaan di dalam karya sastra dapat ditunjukkan dalam bentuk yang beragam. Rumusan proses kreatif Godi yakni “menolak tradisi dan bertolak dari tradisi” bukan mencerminkan sikap yang ambivalen terhadap tradisi, tetapi justru merupakan pilihan tegas bahwa tradisi bagi Godi adalah paradigma penciptaan.

Dalam penelitian lainnya, Ajip Rosidi (1984:12-13) mengambil contoh penggambaran tentang manusia Sunda dari tokoh-tokoh sastra Sunda dan tokoh sejarah. Cara ini ditempuh karena adanya keyakinan bahwa dalam tokoh imajiner sesuatu bangsa tercermin juga watak dan sifat-sifat bangsa tersebut, terutama dalam tokoh-tokoh yang hidup selama berabad-abad dalam masyarakat yang memilikinya, atau melukiskan sifat-sifat yang dianggap tidak pantas dimiliki oleh

manusia menurut norma-norma yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Menurut Ajip Rosidi (1984), tokoh-tokoh dalam karya sastra Sunda lama yang merepresentasi orang Sunda adalah Sangkuriang, Si Kabayan, Mundinglaya, dan Purbasari. Sementara itu, tokoh yang mewakili orang Sunda dalam karya sastra Sunda baru adalah Radén Yogaswara, Déwi Pramanik-Ratna Suminar, dan Karnadi. Ajip Rosidi (1984: 17) menyebutkan dalam sebuah karangan tentang kekayaan batin orang Sunda, Utuy T. Sontani pernah mengemukakan bahwa di samping mempunyai tokoh Si Kabayan yang menjadi bahan lelucon, orang Sunda mempunyai tokoh Sang Kuriang yang merupakan kebalikan dari Si Kabayan. Oleh Utuy, Si Kabayan dianggap sebagai tokoh ciptaan manusia Sunda yang hidup berpegang kepada pedoman *cageur jeung bageur* (sehat lahir batin dan berbudi baik). Si Kabayan, bagi Utuy, adalah manifestasi pribadi manusia yang sudah menemukan puncak kesehatan lahir batin, yaitu manusia yang sudah *teu naon-naon ku naon-naon* (tidak merasa apa-apa oleh apa pun).

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa isu tentang identitas, dalam hal ini identitas Sunda, telah ada pada karya-karya sastra baik karya sastra Sunda maupun karya sastra

Indonesia ketika masih berbentuk sastra lisan. Permasalahan identitas direpresentasikan oleh tokoh ikonik budaya Sunda (contohnya Si Kabayan dan Sangkuriang) ataupun oleh tokoh lain dalam cerita yang merepresentasikan orang Sunda.

Begitu pula dengan pemaknaan tentang siapa yang didefinisikan sebagai orang Sunda. Berdasarkan paparan di atas, identitas Sunda di satu periode waktu dan periode waktu lainnya mengalami perubahan. Adapun benang merah yang menghubungkan manusia Sunda paling tua dan manusia Sunda mutakhir terletak pada kesamaan budaya yang masih menjadi ciri khas dari orang Sunda.

Penelitian ini mengambil objek dua cerpen yang diterbitkan dalam kurun waktu Januari sampai dengan Juni tahun 2015. Ketiga cerpen yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah “Abah jeung Laptop” karya Hikmat Nugraha.

Cerpen “Abah jeung Laptop” karya Hikmat Nugraha diterbitkan dalam majalah *Manglé* No, 2511. Cerpen ini diterbitkan dalam kolom *Jagat Wawangwangan* dalam Majalah *Manglé* yang berisi cerita-cerita pendek dengan berbagai tema, kecuali tema horor yang memiliki rubrik tersendiri.

Identitas Sunda di dalam cerpen ini dihadirkan dalam penokohan dan permasalahan yang dihadapi tokoh dalam cerita yang berhubungan dengan identitasnya sebagai orang Sunda dan kesundaan, terutama dengan memfokuskan pada konflik antargenerasi yang direpresentasikan oleh para tokoh dalam cerpen yang diteliti.

Di dalam cerpen “Abah jeung Laptop” karya Hikmah Nugraha, permasalahan yang dihadirkan berkenaan dengan konflik antargenerasi yang berbeda dalam hal penerimaan terhadap teknologi. Adapun teknologi yang dimaksudkan dalam cerpen ini yaitu tentang penggunaan internet dan komputer.

Penelitian ini menggunakan analisis struktur narasi. Ketiga cerpen ini dianalisis berdasarkan penggambaran tokoh untuk mengetahui bagaimana identitas direpresentasikan dalam cerpen. Adapun teori identitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas yang dikemukakan Hall, Culler dan Barker.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ida Rochani Adi (2011:239) menjelaskan metode kualitatif adalah metode yang

biasanya dilakukan dalam studi sastra dan juga menjadi penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Ida kemudian menjelaskan pendapat Patton yang dapat diasumsikan bahwa penelitian kualitatif dapat menggunakan pendekatan apa pun sepanjang pendekatan itu dibenarkan dalam kaidah penelitian.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi digital, kemudian data dianalisis berdasarkan naratologi dan teori identitas diri yang dikemukakan Culler dan Barker. Barker (2000: 217) mengutarakan bahwa konsep subjektivitas dan identitas sangat terkait dan hampir tak bisa dipisahkan. Subjektivitas dan identitas merupakan produk khas budaya yang bersifat sosial dan kultural. Karenanya, identitas sepenuhnya merupakan produk sosial dan tidak dapat ada di luar representasi kultural dan akulturasi.

Menurut Barker (2000: 218), identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas adalah gambaran perihal diri kita yang penuh dengan muatan emosi. Identitas merupakan representasi diri dalam lingkup kultural.

Identitas di dalam karya sastra dijelaskan oleh Culler. Culler (2000: 111)

menjelaskan bahwa karya sastra merepresentasikan karakteristik individual, perjuangan individu maupun kelompok: perjuangan karakter dalam menerima atau melawan pada norma-norma sosial dan ekspektasi. Secara teori, argumen tentang identitas sosial berfokus kepada identitas kelompok. Oleh karena itu, resistensi dan negosiasi terhadap budaya dalam karya sastra salah satunya dapat diketahui melalui pengkaracteristikan identitas-identitas tokoh dalam narasi.

Culler (2000: 112) menegaskan bahwa ketika novel mengangkat permasalahan yang berhubungan dengan identitas kelompok, novel tersebut seringkali mengeksplorasi tentang bagaimana identitas kelompok membatasi ruang gerak pribadi. Sastra tidak hanya menjadikan identitas sebagai sebuah tema, tapi juga memainkan peran yang signifikan terhadap konstruksi identitas dari pembaca.

Teori identitas yang telah dipaparkan digunakan untuk menganalisis representasi gagasan Sunda dalam ketiga cerpen *Manglé* Tahun 2016. Selain menggunakan teori identitas, ketiga objek penelitian ini dianalisis berdasarkan strategi narasi yang digunakan dalam teks. Berikut adalah paparan tentang naratologi

yang digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini.

Naratologi menurut Bal (1994: 3) adalah teori naratif, teks naratif, citra, tontonan, peristiwa, serta artefak budaya yang bercerita. Naratologi membantu kita untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah narasi. Luxemburg (1992: 119) mengemukakan yang dimaksud teks naratif adalah semua teks yang tidak memiliki dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa.

Pengertian tentang naratologi pun dikemukakan oleh Fludernik. Fludernik (2009: 8) menjelaskan naratologi sebagai studi tentang narasi yang bertujuan untuk menggambarkan konstanta, variabel, dan kombinasi khas narasi yang menjelaskan bagaimana karakteristik dari teks-teks naratif saling berhubungan dalam kerangka sebuah teori atau tipologi.

Luxemburg (1992: 131) menjelaskan subjek focalisasi adalah focalisator, orang atau lembaga atau lingkungan darimana deretan peristiwa itu dipandang. Fokalisasi dapat dilakukan oleh seorang tokoh dalam cerita atau oleh juru ceritanya sendiri (narator). Fokalisator menceritakan sesuatu selalu menyangkut focalisasi. Kita hanya dapat menceritakan sesuatu, bila kita memiliki visi terhadap apa yang ingin kita

ceritakan. Fokalisator primer selalu disamakan dengan pencerita primer. Kombinasi serupa itu disebut narator-fokalisator.

Analisis latar dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan representasi budaya Sunda dalam ketiga cerpen *Manglé* tahun 2015. Abrams (2009: 330) mendefinisikan latar atau *setting* sebagai landasan yang melatarbelakangi sebuah narasi yang terdiri dari tempat, waktu dan lingkungan sosial di mana cerita itu berlangsung. Sebuah latar dalam satu adegan adalah tempat terjadinya cerita.

Sejalan dengan pendapat Abrams, Ida Rochani Adi (2011: 49) mendefinisikan latar atau *setting* sebagai tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Sebuah cerita menjadi kuat jika latarnya tidak asal dipilih oleh pengarang.

Burhan Nurgiyantoro (2002: 217) mengemukakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Sementara itu, Furqonul Aziez dan Abdul Hasim (2010: 74) berpendapat latar berkaitan dengan elemen-elemen yang

memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, di mana para tokoh menjalankan perannya. Latar biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner ataupun faktual. Hal yang paling menentukan bagi keberhasilan suatu latar, selain deskripsinya, adalah bagaimana pengarang memadukan tokoh-tokohnya dengan latar di mana mereka melakoni perannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan pembahasan tentang representasi identitas Sunda di dalam cerpen “Abah jeung Laptop” karya Hikmat Nugraha yang terbit dalam majalah *Manglé* tahun 2015. Pembahasan pertama menganalisis latar budaya Sunda di dalam cerpen. Pembahasan ini dilakukan untuk menunjukkan representasi Sunda yang dihadirkan dalam cerpen-cerpen *Manglé*.

Budaya Sunda direpresentasi melalui latar dan tokoh dalam narasi. Dalam ketiga cerpen *Manglé*, analisis latar digunakan untuk menunjukkan budaya Sunda diposisikan di dalam narasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan Abrams (2009), latar di

dalam sebuah teks narasi dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di dalam teks.

Pembahasan tentang tokoh dan karakteristiknya digunakan untuk menunjukkan representasi identitas Sunda yang dihadirkan melalui tokoh dalam cerita. Adapun analisis tokoh dalam bab ini menggunakan teori naratologi, khususnya narator dan fokalisor. Selain itu, tokoh dianalisis berdasarkan teori identitas yang dikemukakan Barker (2000) untuk melihat bagaimana identitas yang dihadirkan oleh masing-masing tokoh mempengaruhi relasi antar tokoh.

Relasi antar kedua tokoh menjadi bentuk pijakan untuk memetakan bagaimana negosiasi terbentuk. Kemudian, bentuk negosiasi ini menjadi representasi identitas Sunda baru yang dihadirkan dalam teks. Hasil dari pembahasan ini adalah untuk menunjukkan adanya pergeseran representasi identitas budaya Sunda yang ditampilkan dalam ketiga cerpen.

Cerpen “Abah jeung Laptop” dituturkan melalui narasi orang ketiga atau *extern narrator* yang menceritakan kronologis peristiwa yang terjadi dalam cerita. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, cerpen ini menampilkan latar sosial masyarakat Sunda yang masih

percaya pada mistis. Di dalam cerpen ini, tokoh abah Dira yang memiliki profesi sebagai seorang dukun dan tokoh Adun, cucu abah, menjadi dua sosok yang merepresentasi orang Sunda dari generasi yang berbeda.

Mistisisme orang Sunda modern ini ditunjukkan oleh profesi abah Dira sebagai dukun serta pesatnya usaha perdukunan yang dimiliki abah Dira ketika dia menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memasarkan jasa perdukunannya. Banyaknya klien yang abah Dira dapatkan setelah menerima pelayanan via internet menunjukkan adanya animo masyarakat yang cukup besar terhadap hal-hal yang berbau mistis.

Enya wé teu lila sanggeus nyieun iklan dina facebook, rabul nu datang. Lolobana mah ibu rumah tangga nu pegat jeung salakina. Hayang jodo deui cenah mah. Krang-kring HP téh, beuki rabul nu datang ka imah, saprak dipangnyieunkeun facebook, twitter jeung instagram ku Adun incuna. (Hikmah Nugraha, 2015: 23)

Benar saja, tak lama setelah membuat iklan di facebook, banyak (pasien) yang datang. Kebanyakannya adalah ibu rumah tangga yang berpisah dengan suaminya. Ingin berjodoh kembali katanya. HP terus berdering, **semakin banyak yang datang ke rumah, semenjak dibuatkan facebook, twitter, dan instagram** oleh Adun, cucunya.

Kutipan di atas menunjukkan antusiasme kepada hal mistik masih berterima di masyarakat, khususnya di masyarakat Sunda. Penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran adalah bentuk modernisasi yang hadir dalam cerpen ini. Walaupun zaman semakin berkembang, kepercayaan pada hal mistik tidak hilang di masyarakat.

Narator dalam kutipan di atas menunjukkan kebanyakan orang yang menjadi pasien abah Dira adalah perempuan. Hal ini merepresentasi pandangan teks yang berasumsi perempuan lebih banyak percaya hal mistis dibandingkan laki-laki. Kehadiran tokoh Nyi Edas sebagai salah satu pasien abah Dira menjadi penguat anggapan ini. Tokoh Nyi Edas dihadirkan pada akhir cerita ketika dia berusia menemui abah Dira yang menurut kabar yang diberikan Adun, cucunya, sedang melaksanakan tapa untuk mencari *ilapat*.

Dasar kudu katohyan, pasén awéwé nu ngaranna Nyai Edas ujug-ujug datang ka imah Abah Dira. (Hikmah Nugraha, 2015: 23)

Dasar harus ketahuan, pasien perempuan yang bernama Nyai Edas tiba-tiba datang ke rumah abah Dira.

Budaya Sunda dalam cerpen “Abah jeung Laptop” pun ditunjukkan dari pemakaian nama tempat di mana cerita

terjadi. Selain itu, penamaan tokoh yang berciri khas Sunda pun memberikan latar kesundaan di dalam cerpen. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Dina facebook Adun masang iklan siga kieu: Hoyong lancar sagala rupa datang Abah Dira di Kampung Soméah Babakan Janglar. Dijamin tokcer! (Hikmah Nugraha, 2015: 22-23)

Dalam facebook Adun memasang iklan seperti ini: Ingin lancar segala rupa datang Abah Dira di Kampung Soméah Babakan Jangkar. Dijamin tokcer!

Dalam kutipan di atas, *Kampung Soméah Babakan Janglar* bila diartikan dalam bahasa Sunda berarti Kampung Ramah Desa Pusing. Kedua hal ini menunjukkan dua hal yang berlawanan. Penamaan tokoh abah Dira dan Adun pun menunjukkan kedua tokoh ini merepresentasi orang Sunda.

Abah Dira dinarasikan sebagai sosok yang mempercayai hal-hal mistis dan memiliki pemikiran segala sesuatu dapat diselesaikan dengan menggunakan ilmu kebatinan yang dimilikinya. Hal ini tergambar oleh interaksi antara Abah Dira dan pasiennya yang dikemukakan pada awal cerita.

Abah Dira andekak sila nyanghareupan parukuyan, nyeungeut menyan, mapatkeun ajian keur ngalawan nu cenah rék neluh pasénna. Karasa siga aya témbakan nu malikkeun deui, manéhna ngarumpuyuk. Karasa

teu ngarareunah. Dicobaan deui, teu bisa hudang. Teuing saha nu wani-wani ngalawan ka manéhna, pokna ngomong sorangan. Abah Dira aduh-aduhan nyekelan dadana. Manéhna maksakeun hudang tuluy ngadeukeutan pasénna.

"Sabar wé heula, nya Jang, engké urang akal deui," pokna. Pasénna mulang. (Hikmah Nugraha, 2015: 22)

Abah Dira duduk bersila mendepani *parukuyan*, menyalakan menyan, membacakan ajian untuk melawan (orang) yang katanya akan meneluh pasiennya. **Terasa seperti ada tembakan yang balik menyerang dirinya, dia lalu (jatuh) terpuruk. (Dia) merasa bimbang. Dicobanya lagi, tidak bisa bangkit. Entah siapa yang berani melawan dirinya, katanya di dalam hati.** Abah Dira mengaduh menekan dadanya. Dia memaksakan bangkit lalu mendekati pasiennya. "Sabar dulu, Jang, nanti kita cari akal lagi," ucapnya. Pasiennya pulang.

Berdasarkan kutipan di atas, sosok abah Dira masih mempercayai adanya kekuatan gaib dan menjadi salah satu agensi yang memiliki kekuatan tersebut. Dia mempercayai melalui media *parukuyan*, persembahan, dan mantra kekuatan gaib miliknya dapat melawan kekuatan gaib lainnya. Selain itu, abah Dira meyakini dirinya sebagai sosok yang memiliki kekuatan gaib yang besar sehingga dia merasa keheranan ketika ada kekuatan lain yang berani

mengganggunya. Selain itu, abah Dira digambarkan sebagai sosok yang bisa merasakan energi negatif tanpa bertemu langsung dengan orang yang memancarkan energi tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam dialog antara abah Dira dan Adun ketika mendiskusikan tentang pasien yang bisa didapatkan abah melalui media sosial.

“Abah mah hayang éta, Dewi Anggraeni jeung Radiul pasénna.”
“Kedah berteman heula atuh Bah jeung éta dua artisna.”
“Kudu diubaran éta dua mahluk awéwé téh sabab aya energi negatip dina awak duanana. Minimal kudu dibersihin.”
(Hikmah Nugraha, 2015: 23)

“Abah ingin Dewi Anggraeni dan Radiul pasiennya.”

“Harus berteman dulu Bah dengan dua artis itu.”

“Harus diobati **kedua perempuan itu sebab ada energi negatif dalam badan mereka. Minimal harus dibersihin.**”

Dari kutipan ini ditunjukkan abah memiliki potensi untuk merasakan energi negatif seseorang dan dapat membersihkan energi tersebut. Hal ini menunjukkan identitas diri abah Dira yang masih menganut paham kesundaan tradisional. Abah Dira dalam narasi “Abah jeung Laptop” menjadi agensi yang mewakili manusia Sunda lama.

Selain masih percaya pada hal mistis, narator juga menuturkan Abah

Dira juga tidak mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini ditunjukkan melalui dialog Abah Dira dan Adun tentang laptop dan kegunaannya. Akan tetapi, dia memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya. Hal ini membuktikan pandangan Abah Dira terbuka pada perubahan bila hal itu membawa dampak positif untuknya.

“Eta téh naon Jang?” cék Bah Dira.

“Laptop, Bah.”

“Bisa neluh teu?”

“Nya teu tiasa atuh Abah!”

(Hikmah Nugraha 2015: 22)

“**Itu apa, Jang?**” tanya Bah Dira.

“Laptop, Bah.”

“**Bisa buat neluh tak?**”

“Ya tidak bisa dong, Abah!”

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa pandangan Abah Dira pada sesuatu hal yang baru masih berhubungan dengan kebiasaan sehari-harinya, perdukunan. Setelah itu, motif selanjutnya yang dipikirkan oleh tokoh Abah Dira adalah motif ekonomi, yaitu untuk mencari pasien sebanyak-banyaknya. Hal ini membuahkan hasil dan mendatangkan penghasilan lebih banyak dibandingkan ketika abah Dira hanya menjalankan usahanya tanpa bantuan media sosial. Hal ini menunjukkan modernisasi, dalam hal ini teknologi komputer dan media sosial, diterima baik oleh sosok tua yang

direpresentasi oleh abah Dira. Akan tetapi, penerimaan ini masih disertai dengan hambatan-hambatan yang dialami oleh tokoh abah Dira.

Penerimaan abah Dira terhadap teknologi yang baru dikenalnya tidak sejalan dengan pemahamannya sehingga dia mengalami kesulitan-kesulitan. Akan tetapi hal ini tak menyurutkan keinginan abah Dira menggunakan media sosial untuk menjalankan profesinya.

Kehadiran tokoh Adun dalam narasi adalah sebagai sosok yang mewakili manusia Sunda yang hidup pada zaman modern. Hal ini ditunjukkan dari identitas diri Adun sebagai seorang mahasiswa serta terbiasa menggunakan teknologi seperti komputer dan media sosial. Penggunaan teknologi komputer dan media sosial *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *whatsapp* serta pemanfaatan media sosial sebagai pasar virtual menjadi penanda waktu di mana kejadian dalam cerita berlangsung. Kedua hal ini hadir dalam dialog antar dua tokoh, yaitu abah Dira dan Adun, cucunya.

“Lamun hayang loba pasén bisa maké laptop teu?”

“Tah mun éta tiasa. Keun ku abdi dipangdameulkeun *facebook*, *twitter* jeung *instagram* ogé *Whats Ap*-na. Tenang wé Abah mah nu penting seueur pasén.” (Hikmah Nugraha, 2015: 22-23)

“Kalau ingin banyak pasien bisa pakai laptop?”

“Nah kalau itu bisa. Nanti aku buat *facebook*, *twitter* dan *instagram*, *Whats Ap* juga. Tenang aja Abah, yang penting banyak pasien.

Dalam kutipan di atas, narator menunjukkan sikap positif abah Dira yang terbuka akan perubahan bila perubahan itu menguntungkan dirinya. Akan tetapi, ada ketimpangan pemahaman antara komputer dan internet.

Narator menarasikan tokoh Adun memiliki sikap positif terhadap permasalahan gaib seperti perdukunan yang dijalani oleh abah Dira. Walaupun tidak ada ketertarikan Adun terhadap perdukunan ataupun hal gaib lainnya, narator menunjukkan sikap positif Adun dari sikap Adun yang membuat akun sosial untuk abah Dira. Selain itu, sikap positif Adun pun ditunjukkan dengan kesediannya meminjamkan laptop dan menyiapkannya untuk abah Dira bekerja.

Unggal poé saméméh indit ka kampus, Adun muka heula laptop keur Abah Dira digawé. Da ayeuna mah Abah geus ninggalkeun parukuyan nu eusina menyan jeung sabangsaning kembang ku facebookan jeung twitteran.
(Hikmah Nugraha, 2015: 23)

Setiap hari sebelum berangkat ke kampus, Adun menyalakan dulu laptopnya untuk abah Dira bekerja. Karena kalau sekarang Abah sudah meninggalkan *parukuyan* yang isinya menyan dan

segala macam bunga untuk *facebook* dan *twitter*.

Walaupun begitu, narator sikap Adun yang tidak pernah memberikan pemahaman yang jelas tentang komputer dan internet menunjukkan sikapnya yang acuh. Hal ini menunjukkan masih adanya sikap acuh yang Adun yang merepresentasi kaum muda dalam cerpen ini.

4. SIMPULAN

Cerpen “Abah jeung Laptop” menampilkan identitas Sunda yang direpresentasi kedua tokoh berbeda generasi dalam kehidupan modern. Modernisasi yang berbentuk teknologi computer dan internet untuk abah Dira, representasi manusia Sunda yang masih hidup dalam lokalitas Sunda, merupakan sebuah tantangan besar. Kesulitan-kesulitan yang dialami abah Dira menandakan adanya hambatan penerimaan modernisasi pada masyarakat Sunda tua yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan teknologi komputer dan internet.

Berbeda dengan abah Dira, Adun yang merepresentasi manusia Sunda muda yang hidup di zaman modern dapat menerima modernisasi lebih mudah dibandingkan abah Dira. Selain itu, Adun menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap mistisisme yang dilakukan abah

yang merupakan sisa-sisa kebudayaan Sunda lampau yang masih tersisa di zaman modern.

Kedua identitas Sunda yang direpresentasi tokoh menunjukkan kesulitan untuk beradaptasi dengan modernisasi yang dialami tokoh berbeda-beda. Hal ini menunjukkan dalam cerpen “Abah jeung Laptop” pergeseran budaya terjadi dengan hambatan-hambatan tertentu sehingga perubahan identitas masing-masing tokoh tidak berada dalam level yang sama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. dan Geoffrey Galt Harpham. (2008). *A Glossary of Literary Terms Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Ajip Rosidi. (1984). *Manusia Sunda: Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Bal, Mieke. (1994). *Narratology Introduction to Theory of Narrative Third Edition*. Toronto: University of Toronto Press.
- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies, Teori dan Praktik* terjemahan Petrus B J Krismanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burhan Nurgiyantoro. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Culler, Jonathan. (1997). *Literary Theory a Very Short Introduction*. United States: Oxford University Press.
- Edi S Ekdjati. (2014). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Fludernik, Monika. (2009). *An Introduction to Narratology* Terjemahan Patricia Häusler-Greenfield dan Monika Fludernik. New York: Routledge.
- Furqonul Aziez dan Abdul Hasim. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora* in J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Hikmah Nugraha. (2015). *Abah jeung Laptop* dalam majalah Manglé No. 2511, edisi 22-28 Januari 2015.
- Ida Rochani Adi. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lina Meilinawati Rahayu. (2014). *Identitas Kesundaan Sastra Indonesia: Zaman Kolonial dan Kontemporer* dalam *Jurnal Metasastra*, Vol 7 No.1, Juni 2014.
- Luxemburg, Jan van dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saini KM. (1999). *Pelik-Pelik Kebudayaan Sunda* dalam *Jurnal Kebudayaan Sunda Dangiang* Nomor 01/Th. I/Mei-Juli 1999. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Teddi Muhtadin. (2011). *Godi Suwarna: Tak Henti Mengolah Tradisi* dalam <http://najmulmuhtadin.blogspot.co.id/2011/08/godi-suwarna-tak-henti-mengolah-tradisi.html> [diunduh pada tanggal 19 November 2016, pukul 11: 27 WIB].